

Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi Bagi Anak-Anak Dampungan Pelayanan Sosial Garam Guna Peningkatan Minat Belajar

Cyrilla Oktaviananda¹, Sri Sutanti², Antonio Asmaranda Putra Kusuma³, Leony Margrita⁴

^{1,2,3,4} Prodi D3 Teknik Kimia, Polteka Mangunwijaya, Jalan Sriwijaya No.104 Semarang

cyrillaoktaviananda.28@gmail.com; butanti10@gmail.com; antoniokusuma75@gmail.com; margritaleony@gmail.com

Email Korespondensi: cyrillaoktaviananda@gmail.com

ABSTRAK

Sesuai dengan visi dan misi Pelayanan Sosial (PS) Garam, anak-anak yang menjadi anak dampungan PS.Garam adalah anak-anak yang dikategorikan sebagai anak-anak dari keluarga prasejahtera dan memiliki kemampuan akademis rendah. Pendidikan orangtua yang rendah menjadikan para orangtua terpaksa bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Latar belakang pendidikan orangtua seringkali mempengaruhi peran serta orangtua dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar anak-anak. Kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan PS Garam setiap seminggu sekali dirasakan anak-anak dampungan sebagai kegiatan yang membosankan. Kegiatan pendampingan rutin juga belum dapat memotivasi anak-anak dampungan untuk belajar. Sebagai upaya memecahkan persoalan ini, PS Garam bermitra dengan tim pengabdian kepada masyarakat Politeknik Katolik (Polteka) Mangunwijaya hadir pada kegiatan pendampingan membawakan materi praktik pembuatan lilin aromaterapi. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan rasa keingintahuan dan membangun keterlibatan anak-anak dalam proses pembuatan suatu produk. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua tahapan proses, yaitu: (1) materi pengantar untuk memotivasi anak-anak, (2) praktik pembuatan lilin aromaterapi. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan motivasi belajar anak-anak dan peningkatan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pendampingan setiap minggunya. Selain itu juga dihasilkan produk lilin aromaterapi yang dapat digunakan anak-anak secara mandiri.

Kata kunci: anak-anak pendampingan PS.Garam, lilin aromaterapi, motivasi belajar

ABSTRACT

In accordance with the vision and mission of Garam Social Services (PS), children who are assisted by PS.Garam are children who are categorized as children from underprivileged families and have low academic abilities. Low parental education means parents are forced to do whatever they can to meet the family's needs. Parental educational background often influences parental participation in efforts to increase children's interest and motivation in learning. The learning assistance activities carried out by PS Garam once a week are felt by the assisted children as boring activities. Routine mentoring activities also cannot motivate the assisted children to learn. In an effort to solve this problem, PS Garam partnered with the Mangunwijaya Catholic Polytechnic (Polteka) community service team to attend the mentoring activity to present practical material for making aromatherapy candles. The aim of this activity is to increase children's curiosity and build children's involvement in the process of making a

product. The method for implementing community service activities is divided into two process stages, namely: (1) introductory material to motivate children, (2) practice of making aromatherapy candles. The result of this activity is an increase in children's learning motivation and an increase in children's involvement in mentoring activities every week. Apart from that, aromatherapy candle products are also produced that children can use independently.

Keywords: *aromatherapy candles, children assisted by PS.Garam, motivation to learn*

A. PENDAHULUAN

Awal berdirinya komunitas Pelayanan Sosial (PS) Garam dimulai dari aktivitas para frater Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang sedang menjalani Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Wisma Sanjaya Muntilan, Magelang. Pada 1991, Mgr Johannes Pujasumarta (waktu itu sebagai Rektor Seminari) bersama para frater membangun komitmen untuk menjadi teman seperjalanan bagi kaum miskin. Kerinduan dan gagasan ini kemudian dibumikan sebagai sebuah aksi nyata dalam PS Garam (Suryanto, 2018).

Aksi nyata yang dilakukan oleh para pendamping PS GARAM adalah secara khusus memberi perhatian kepada anak-anak yang kurang mampu baik dari segi finansial maupun intelektual. Kepedulian PS GARAM ini diwujudkan dalam pendampingan belajar informal yang dilakukan seminggu sekali selama kurang lebih dua jam setiap kali pertemuan. Suasana kegiatan pendampingan anak-anak di Deliksari seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Suasana Pendampingan PS. Garam

Sumber: Dokumentasi PS. Garam- Kegiatan Pendampingan Rutin PS. Garam (2022)

Anak-anak yang menjadi anak dampingan PS. Garam adalah anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak-anak yang secara akademis tertinggal dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Anak-anak dampingan PS Garam terdiri dari berbagai

tingkatan sekolah, mulai dari TK hingga SMA. Salah satu tempat pendampingan yang dikelola oleh PS Garam adalah di daerah Deliksari, Gunungpati, Semarang.

Jumlah anak-anak dampingan di daerah Deliksari beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 jumlah anak-anak dampingan PS Garam di daerah Delik Sari adalah sekitar 30 anak, menurun terus menerus hingga tersisa belasan anak dampingan pada tahun 2023. Berbagai macam faktor yang menyebabkan penurunan jumlah anak-anak dampingan adalah (1) banyak anak yang sudah lulus sekolah menengah; (2) kekurangan kakak pendamping sehingga menyebabkan kegiatan pendampingan tidak dapat dilaksanakan dengan rutin; dan (3) masalah internal PS Garam.

Profil orangtua anak-anak dampingan sebagian besar bekerja sebagai pemulung, buruh serabutan, dan wiraswasta. Pendidikan orangtua yang rendah menjadikan para orangtua terpaksa bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, orangtua yang tidak berpendidikan juga berpengaruh terhadap minimnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan orangtua berpengaruh terhadap peran serta orangtua dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar anak-anak. Tanpa kesadaran dan minimnya keterlibatan orangtua menjadikan kondisi ini membentuk pola tertentu. Orangtua berpendidikan dan berpenghasilan minimum, akan menciptakan generasi yang sama jika tidak melakukan perubahan yang signifikan pada pola pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak yang baik diharapkan nantinya dapat berperan dalam menciptakan kondisi ekonomi keluarga yang lebih baik pula.

Dilain sisi, kemampuan finansial orangtua yang rendah menjadikan anak-anak dampingan semakin tertinggal dari segi akademis. Hal ini terjadi karena orangtua tidak dapat mengikutkan anaknya ke kursus, les dan/atau pelajaran tambahan berbayar untuk meningkatkan kemampuan akademik karena keterbatasan ekonomi.

Kegiatan pendampingan setiap satu minggu sekali yang diprakarsai oleh komunitas PS. Garam membuat beberapa orangtua merasa terbantu karena anak-anak dapat bimbingan belajar tanpa harus mengeluarkan biaya. Komunitas PS. Garam secara bertahap juga berfokus pada peningkatan minat belajar anak-anak dampingan. Menurut (Trismayanti, 2019), minat adalah sesuatu yang secara psikis mendorong manusia untuk

mencapai tujuannya. Adanya minat dapat menimbulkan perasaan senang pada salah satu objek yang lebih besar dibandingkan objek yang lain. Minat dalam belajar perlu mendapatkan perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor pendukung atau penunjang keberhasilan dalam belajar (Asmi et al., 2018). Arikunto dalam (Meilinda, 2009) mengatakan dengan adanya minat dan perhatian siswa pada pelajaran yang diberikan, maka isi dari pelajaran akan diserap dengan baik.

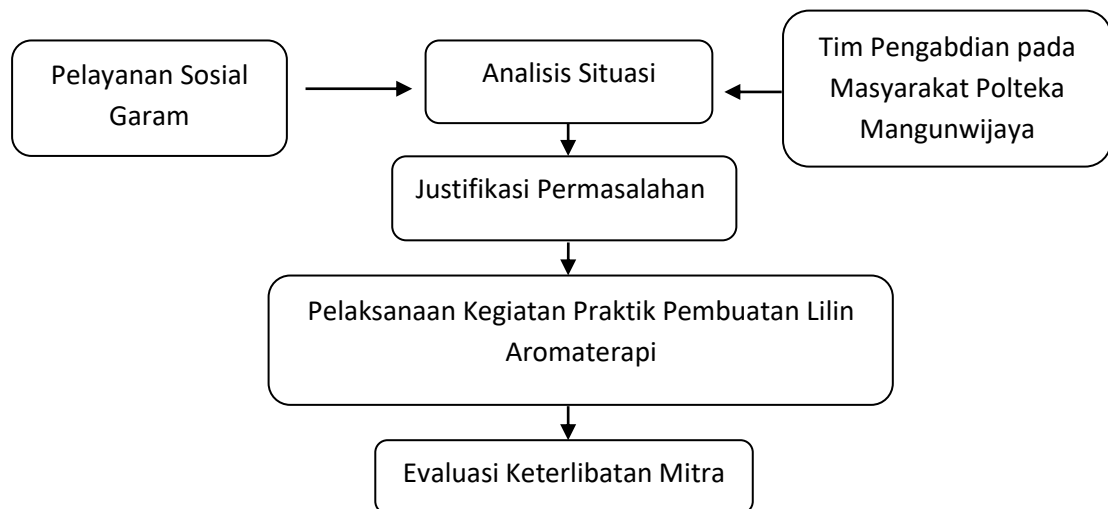
Untuk mencari solusi atas permasalahan mitra, yaitu berkurangnya motivasi belajar anak-anak dampingan, tim pengabdian pada masyarakat mencari referensi dari berbagai sumber. Penelitian Fajrin Fahmi (2020) menyebutkan bahwa meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan kecenderungan perilaku delinkuen. Menurut pandangan umum perilaku delinkuen dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan remaja melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan. Skinner dalam (Asmi et al., 2018) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar adalah (1) materi dibawakan menarik menggunakan metode-metode yang baru seperti diskusi dan outing; (2) pengertian siswa tentang tujuan dari proses pembelajaran; (3) variasi metode penyampaian materi; (4) pemahaman siswa tentang manfaat dan kegunaan materi bagi kehidupannya. Kusnaini et al., (2023) melakukan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemanfaatan limbah minyak jelantah dapat meningkatkan nilai ekonomis minyak jelantah untuk diubah menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Berdasarkan kedua referensi diatas, PS.Garam bermitra dengan tim pengabdian pada masyarakat Politeknik Katolik (Polteka) Mangunwijaya untuk melakukan metode belajar yang baru bagi anak-anak dampingan. Metode belajar yang baru dilakukan dengan melibatkan anak-anak dampingan dalam praktik pembuatan lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi berfungsi sebagai sumber penerangan, alternatif dekorasi ruangan, dan media aromaterapi (Wardani et al., 2021). Materi pembuatan lilin aromaterapi dipilih karena mudah dalam proses pembuatannya, biaya bahan baku murah, dan aman untuk dipraktikkan anak-anak meski tetap harus dalam pengawasan orang dewasa. Selain itu, proses pembuatan lilin aromaterapi juga dapat merangsang kreativitas anak-anak dampingan melalui proses pemilihan warna, aroma, dan bentuk dari cetak lilin

aromaterapi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan diawali dengan beberapa tahapan penting yaitu analisis situasi dan justifikasi permasalahan. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung pada koordinator pendampingan PS. Garam. Alur kegiatan pengabdian pada masyarakat seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Flowchart* Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan analisis situasi dan justifikasi permasalahan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan sejak Bulan Agustus hingga Bulan Oktober 2023. Kegiatan analisis situasi dilakukan dengan melakukan rapat koordinasi dengan tujuan untuk mencari pokok permasalahan yang dihadapi oleh PS Garam pada kegiatan pendampingan anak di Deliksari. Berdasarkan analisis situasi mitra dan tim pengabdian menyimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan pada kegiatan pendampingan di Deliksari adalah bahwa kakak pendamping kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang kreatif dan merangsang rasa keingintahuan anak-anak pendampingan PS Garam.

Hasil dari analisis situasi dan justifikasi permasalahan adalah diputuskan bahwa akan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra anak-anak pendampingan PS Garam wilayah Deliksari dengan judul “Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi Bagi Anak-Anak Dampingan Pelayanan Sosial Garam Guna Peningkatan Minat Belajar”. Kegiatan diselenggarakan pada Hari Minggu/1 Oktober 2023 bertempat

di rumah salah satu pendamping lokal Deliksari. Adapun *rundown* kegiatan praktik pembuatan lilin aromaterapi seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rundown Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pembukaan	15.00-15.45
2.	Perkenalan tim pengabdian pada masyarakat	15.45-16.00
3.	Pemberian motivasi dan penjelasan materi	16.00-16.30
4.	Praktik pembuatan lilin aromaterapi	16.30-17.00
5.	Diskusi dan tanya jawab	17.00-17.15
6.	Evaluasi	17.15-17.30
7.	Penutup	17.30

Sumber: Data kegiatan PkM (2023)

Pada tahap akhir *flowchart* alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan evaluasi keterlibatan mitra.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mitra anak-anak dampingan PS. Garam dilakukan pada hari Minggu/1 Oktober 2023. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) Pemberian materi; (2) Praktik pembuatan lilin aromaterapi; dan (2) Tahap evaluasi.

1. Pemberian Materi

Kegiatan dibuka dengan doa dan memberikan kesempatan bagi anak-anak dampingan untuk melakukan aktivitas yang rutin dilakukan anak-anak pada saat pendampingan, seperti belajar, mewarnai, berhitung, dan membaca. Rutinitas dilakukan dengan durasi 45 menit. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang bahan, fungsi bahan, dan cara pembuatan lilin aromaterapi. Materi dibawakan tim pengabdian pada masyarakat kepada anak-anak dengan sederhana dan dapat ditangkap dengan mudah oleh anak-anak.

Materi tentang bahan dan fungsi bahan serta cara pembuatan lilin aromaterapi disampaikan kepada anak-anak dampingan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang merangsang keingintahuan anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain: (1) Apakah anak-anak mengetahui apa yang dimaksud dengan lilin dan lilin aromaterapi? (2) Bagaimana bentuk lilin? (3) Lilin digunakan untuk apa saja? (4) Apa saja bahan-bahan pembuatan lilin? (5) Bahan apa yang ditambahkan agar lilin tidak cepat meleleh?



Gambar 3. Penjelasan materi dan fungsi bahan

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian – Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Tabel bahan dan fungsi bahan pembuatan produk lilin aromaterapi seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tabel Fungsi Bahan

No	Bahan	Fungsi Bahan
1.	Parrafin	Bahan baku utama pembentuk lilin
2.	Asam Stearat	Meningkatkan daya konsistensi nyala pada lilin
3.	Sumbu Lilin	Agar lilin dapat menyala
4.	Essential Oil	Agar lilin memiliki aroma yang khas
5.	Pewarna	Untuk menambahkan daya tarik pada lilin

2. Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi

Praktik pembuatan lilin aromaterapi diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan, dilanjutkan dengan tahap persiapan, tahap proses pembuatan, pencetakan, pendiaman dan tahap pengemasan. Untuk semua tahapan kegiatan, tim pengabdian pada masyarakat melibatkan anak-anak dampingan secara aktif. Anak-anak bertindak sebagai pelaku bukan hanya sebagai penonton saja. Hal ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan anak-anak dalam proses pembuatan suatu produk.

a) Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan praktik pembuatan lilin aromaterapi didapatkan dari Laboratorium Kimia Terapan Program Studi D3 Teknik Kimia Polteka Mangunwijaya. Adapun daftar alat dan bahan beserta formula bahan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Rusli, 2018) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Alat dan bahan pembuatan lilin aromaterapi

Alat	Bahan
Pemanas	100 gram Paraffin
Panci/bekker glass	50 gram Asam Stearat
Cetakan lilin	Colorful wax secukupnya
Serbet/sarung tangan kain	Sumbu Lilin
	<i>Essensial Oil secukupnya</i>

Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

b) Tahap proses pembuatan

Tahap proses pembuatan dilakukan dengan melibatkan anak-anak dampingan. Adapun proses pembuatan meliputi beberapa tahapan proses di bawah ini:

1. Memasang sumbu pada cetakan dengan menggunakan batang lidi
2. Memanaskan paraffin padat hingga meleleh
3. Pada tempat lainnya, asam stearat dipanaskan hingga meleleh
4. Memasukkan asam stearat yang telah meleleh ke dalam larutan paraffin
5. Mengaduk campuran hingga homogen
6. Menambahkan *essential oil* dan pewarna
7. Menuangkan campuran ke dalam cetakan
8. Menunggu kurang lebih selama satu malam hingga lilin aromaterapi benar-benar mengeras

Proses melibatkan anak-anak dampingan dilakukan terkhusus pada tahap memasang sumbu pada cetakan, menambahkan *essential oil* dan pewarna. Untuk proses pemanasan, pelelehan dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat agar tidak membahayakan anak-anak dampingan. Proses pembuatan lilin aromaterapi ditunjukkan pada gambar 4 dibawah ini.





Gambar 4. Proses Pembuatan dan Pencetakan Lilin Aromaterapi

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian - Kegiatan PkM (2023)

Setelah produk lilin mengeras sempurna, tahap selanjutnya adalah *packing*. Tahap *packing* dilakukan dengan melapisi lilin aromaterapi dengan *plastic wrap* dan menempelkan stiker pada produk lilin agar menarik bagi konsumen. Tahap ini dilakukan secara mandiri oleh adik-adik dampingan. Anak-anak dampingan melakukan kegiatan *packing* dan penempelan stiker dengan sangat antusias dan hati-hati. Hasil lilin aromaterapi yang telah di *packing* dan dibubuhi stiker seperti ditunjukkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Produk Lilin Aromaterapi

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2023)



Gambar 6. Foto Bersama Setelah Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Selain dapat digunakan secara mandiri, anak-anak dampingan juga dapat menjual produk lilin aromaterapi yang dihasilkan kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun harga produksi 1 buah lilin aromaterapi seperti ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Harga Produksi Lilin Aromaterapi

Bahan	Harga Bahan	Harga Satuan
Paraffin	Rp 30.000/kg	Rp 600/pcs
Asam Stearat	Rp 30.000/kg	Rp 600/pcs
Pewarna/Colorful wax	Rp 30.000/5 pack	Rp 300/pcs
Sumbu Lilin	Rp 13.000/pack	Rp 130/pcs
<i>Essensial Oil</i>	Rp 90.000/botol	Rp 450/pcs
Total		Rp 2080/pcs

Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan

Sebelum sampai pada kegiatan penjualan produk, diperlukan tahap perhitungan analisa ekonomi. Tahap ini diperlukan untuk menilai seberapa besar potensi keuntungan yang akan diperoleh apabila produk lilin aromaterapi ini dipasarkan sebagai bentuk kegiatan wirausaha (Sriyana et al., 2022). Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa dengan harga produksi sebesar Rp 2080/pcs, 1 pcs lilin aromaterapi dapat dijual dengan harga Rp 4.000/pcs dan akan mendapat keuntungan sekitar 48% dari harga produksi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi keterlibatan mitra. Evaluasi keterlibatan mitra dilakukan dengan wawancara lisan kepada pendamping lokal apakah

kegiatan praktik pembuatan lilin aromaterapi yang diberikan kepada anak-anak dampingan menarik dan bermanfaat. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan mengevaluasi jumlah kehadiran anak-anak dampingan pada kegiatan pendampingan pada minggu-minggu berikutnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah kehadiran anak-anak pada kegiatan pendampingan berikutnya, serta meningkatnya motivasi belajar dibuktikan adanya rasa keingintahuan anak-anak dampingan pada hal-hal baru yang diberikan pada saat pendampingan. Ide-ide kegiatan pendampingan baru dan tahap evaluasi perlu dilakukan secara terus-menerus hingga tercapai prestasi dari anak-anak dampingan, karena menurut Aritonang (2008), prestasi siswa dapat dicapai jika minat dan kecerdasan siswa dibangun secara terus-menerus. Tanpa adanya minat segala kegiatan yang dilakukan menjadi kurang efektif dan efisien (Aritonang, 2008).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kegiatan “Peningkatan Minat Belajar Anak-Anak Dampingan PS. Garam Melalui Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi”, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pada sesi pemberian materi, anak-anak dampingan sebagai mitra tampak antusias melakukan tanya jawab mengenai bahan-bahan, fungsi bahan, dan cara pembuatan lilin aromaterapi. Penjelasan materi dengan metode tanya-jawab berhasil merangsang rasa keingintahuan anak-anak dampingan; (2) Pada tahap praktik pembuatan lilin aromaterapi, anak-anak dampingan memiliki pengalaman baru serta menambah pengetahuan tentang cara pembuatan produk-produk yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari; (3) Pada tahap evaluasi kegiatan, anak-anak dampingan memiliki komitmen untuk rutin berangkat pendampingan untuk meningkatkan kemampuan akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada koordinator Pelayanan Sosial (PS) Garam yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian pada masyarakat Polteka Mangunwijaya. Terimakasih juga disampaikan kepada UPPM (Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat) Polteka Mangunwijaya yang telah menyelenggarakan program Pengabdian kepada Masyarakat dana internal sehingga

kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, K. . (2008). Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10).
- Asmi, A., Neldi, H., & Khairuddin. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Melalui Metode Bermain pada Kelas VIII-4 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batusangkar. *Jurnal Menssana*, 3(1).
- Fajrin, A., & Fahmi, T. (2020). Hubungan Antara Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kecenderungan Perilaku Delinkuen. *Jurnal Sosiologi*, 19(1), 1–13.
- Kusnaini, R. ., Salsabila, I. ., Maulinda, N. ., Khoirunnisa, R. ., Zalfa, F. ., & Kirom, M. . (2023). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelatah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1).
- Meilinda. (2009). *Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token di Kelas VII4 SMPN 1 Lubuk Sikaping*. Universitas Negeri Padang.
- Sriyana, H. Y., Oktaviananda, C., & Muryanto, S. (2022). *Pelatihan Pelembut Pakaian dan Sabun Cuci Piring Bagi Ibu-Ibu PKK RT 01 RW 11 Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang*.
- Suryanto, I. (2018). *Pelayanan Sosial Garam: Sahabat Bocah Semarang*. <https://www.hidupkatolik.com/2018/07/16/23522/pelayanan-sosial-garam-sahabat>
- Trismayanti. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Wardani, D., Saptutyingsih, E., & Fitri, E. (2021). *Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi*.